

INJIL DAN PENGHARAPAN DALAM DUNIA YANG PENUH KETAKUTAN: RESPON TEOLOGI INJILI TERHADAP KECEMASAN GLOBAL

Adhi Siswanto Wisnu Nugroho¹, Dicky Welly Kansil²
coach.imanueladhi@gmail.com¹, dickykansil@gmail.com²
Sekolah Tinggi Teologi Global Glow Indonesia

ABSTRACT

This study examines how Evangelical theology responds to global anxiety and fear in the modern world marked by pandemics, climate change, war, and uncertainty. Using a qualitative descriptive method through theological literature review, this research explores how the gospel of Jesus Christ serves as the ultimate source of hope and inner peace amid crises. The findings show that Evangelical theology interprets suffering and fear within the framework of God's sovereignty and providence, affirming that all events remain under divine control. Furthermore, the gospel offers eschatological hope through Christ's death and resurrection, assuring believers of eternal life and victory over sin and death. The Holy Spirit's indwelling presence empowers believers to live with courage, love, and self-control instead of fear. Practically, this study highlights the church's calling to be a community of hope that embodies peace, love, and solidarity in the midst of global anxiety. The research concludes that the gospel is not only a doctrinal truth but a transformative power that anchors the human soul in faith, enabling believers to live by faith, not by fear, in a fearful world.

Keywords: *Evangelical Theology, Digital Theology, Society 5.0, Hyperconnected Church, Hybrid Worship, Spirit-Led Leadership.*

PENDAHULUAN

Pada saat ini dunia diliputi oleh beragam krisis yang memicu kecemasan global. Pandemi COVID-19, misalnya, telah memberikan dampak luar biasa pada kesehatan mental masyarakat di seluruh dunia. Laporan World Health Organization mencatat bahwa pada tahun pertama pandemi terjadi lonjakan 25% kasus gangguan kecemasan dan depresi secara global [1]. Ketakutan akan penularan virus, kematian orang-orang terkasih, isolasi sosial, dan tekanan ekonomi menjadi “stressors” yang meningkatkan rasa cemas [1]. Selain pandemi, ancaman perubahan iklim juga menimbulkan apa yang disebut *climate anxiety* atau kecemasan ekologis, terutama di kalangan generasi muda. Sebuah survei tahun 2021 menunjukkan hampir 60% anak muda usia 16–25 tahun merasa sangat khawatir terhadap perubahan iklim, dan 45% menyatakan kecemasan itu berdampak negatif pada kehidupan sehari-hari mereka [2]. Data ini menggambarkan bahwa isu lingkungan memicu rasa putus asa tentang masa depan planet ini.

Tidak kalah mengkhawatirkan, konflik global dan peperangan modern juga menyumbang ketakutan kolektif. Invasi Rusia ke Ukraina pada 2022, misalnya, membangkitkan kembali bayangan perang besar dan ancaman senjata nuklir di benak banyak orang. Dampak psikologis perang tidak hanya dirasakan di zona konflik, tetapi merambat lintas batas. Menurut laporan Forum Ekonomi Dunia, 57% penduduk dunia yang sebenarnya tidak terdampak langsung konflik mengaku mengalami kecemasan yang mengganggu aktivitas harian mereka akibat berita peperangan [3]. Ibarat radiasi, dampak trauma perang “menyebar tanpa mengenal batas”, sehingga “jika bom jatuh di manapun di

dunia, tak seorang pun merasa benar-benar aman” [3]. Konflik yang berkepanjangan menimbulkan rasa tidak menentu dan ketakutan akan masa depan, baik pada tingkat individu maupun kolektif.

Lebih luas lagi, ketidakpastian masa depan secara umum turut menambah beban kecemasan global. Perkembangan ekonomi yang fluktuatif, disrupsi teknologi dan pekerjaan, krisis sosial politik, hingga arus informasi yang tak henti-hentinya, semuanya menciptakan sense of uncertainty tentang apa yang akan terjadi esok. Budaya populer bahkan mengenal istilah “doomscrolling”[4] untuk menggambarkan kebiasaan terus-menerus mengonsumsi berita buruk yang memperparah kecemasan [2]. Di tengah arus informasi negatif dan narasi apokaliptik tersebut, tak heran bila banyak orang mengalami perasaan takut yang mendalam terhadap keadaan dunia.

Fenomena-fenomena di atas menunjukkan betapa “roh ketakutan” (spirit of fear) begitu nyata melanda manusia modern. Berbagai krisis global ibarat badai sempurna yang menggerogoti rasa aman dan pengharapan akan masa depan. Pertanyaannya, bagaimana teologi Kristen – khususnya tradisi Injili – merespons situasi dunia yang penuh ketakutan ini? Apakah Injil (kabar baik tentang Yesus Kristus) masih relevan sebagai sumber pengharapan dan ketenangan batin ketika pandemi, perubahan iklim, konflik, dan ketidakpastian melanda? Rasul Paulus menasihatkan dalam 2 Timotius 1:7, “Sebab Allah memberikan kepada kita bukan roh ketakutan, melainkan roh yang membangkitkan kekuatan, kasih dan ketertiban” [5]. Ayat kunci ini menegaskan bahwa dari perspektif iman Kristen, ketakutan bukanlah kondisi yang Allah kehendaki bagi umat-Nya. Sebaliknya, Allah memberikan roh keberanian, kasih, dan penguasaan diri – artinya kemampuan untuk tetap teguh, mengasihi, dan berpikir jernih di tengah ancaman.

Berangkat dari kebenaran Alkitabiah tersebut, tulisan ini hendak mengeksplorasi respon teologi Injili terhadap berbagai kecemasan global. Dengan kata lain, bagaimana injil Kristus membawa pengharapan eskatologis dan ketenangan batin bagi orang percaya yang hidup di era penuh ketidakpastian? Pembahasan akan meliputi pemahaman teologi Injili tentang penderitaan dan kedaulatan Allah dalam krisis, peran injil (kabar baik tentang kematian dan kebangkitan Kristus) sebagai dasar pengharapan, serta implikasinya bagi sikap dan tindakan orang percaya dalam menghadapi pandemi, krisis iklim, konflik, dan ketidakpastian masa depan. Diharapkan melalui kajian ini akan terlihat bahwa injil masih dan akan selalu relevan sebagai “jangkar pengharapan” (Ibrani 6:19) yang kokoh, yang menenteramkan jiwa di tengah badai ketakutan dunia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif melalui studi literatur, mengikuti pendekatan penelitian teologi normatif [6]. Sumber data berupa bahan-bahan pustaka—baik Alkitab, buku-buku teologi, jurnal ilmiah, maupun artikel relevan yang membahas isu penderitaan, ketakutan global, dan pengharapan Kristen. Metode ini sejalan dengan penelitian Marsi B. Rantesalu (2020) yang menelusuri pandangan teologi Injili tentang penderitaan menggunakan studi literatur deskriptif kualitatif [7]. Dalam studi ini, penulis mengumpulkan dan menelaah berbagai perspektif teologis dari kalangan Injili tentang bagaimana iman Kristen menjawab masalah kecemasan di masa kini.

Adapun pendekatan teologi Injili menekankan pada sola scriptura (otoritas Alkitab) dan upaya memahami peristiwa kontemporer dalam terang kebenaran firman Tuhan [8]. Oleh karena itu, penulis melakukan penafsiran ayat kunci 2 Timotius 1:7 dan sejumlah teks Alkitab lain yang berkaitan dengan tema ketakutan dan pengharapan. Selain analisis biblis, juga dilakukan telaah terhadap literatur teologi Injili mutakhir yang membahas respon gereja terhadap pandemi COVID-19, krisis lingkungan, dan isu-isu modern

lainnya. Misalnya, buku-buku seperti *Where Is God in a Coronavirus World?* [9] dan *Hope in Times of Fear* [10] dikaji untuk menggali wawasan pengharapan Kristen di masa krisis. Jurnal-jurnal teologi, termasuk publikasi lokal Indonesia, turut dipelajari agar didapat sudut pandang konteks gereja Injili di Indonesia.

Dengan metode di atas, penelitian ini bersifat interdisciplinary antara teologi biblika, teologi sistematika (doktrin Allah, doktrin akhir zaman) [11], serta konteks praktis pastoral. “Hasil penelitian” akan berupa pemahaman teologis yang terstruktur mengenai peran injil sebagai sumber harapan, sedangkan “pembahasan” akan mengaitkan temuan teologis tersebut dengan realitas konkrit kecemasan global masa kini. Kriteria evaluasi adalah sejauh mana respon teologi Injili yang digali dapat memberikan jawaban memadai (meaningful answer) terhadap rasa takut dan gelisah yang dialami umat manusia saat ini, serta bagaimana konsep pengharapan injil itu dapat diimplementasikan oleh orang percaya dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Realitas Ketakutan dalam Dunia Masa Kini

Hasil telaah literatur mengkonfirmasi bahwa berbagai krisis global dewasa ini benar-benar telah menciptakan atmosfer ketakutan yang meluas. Dari segi teologis, keadaan ini mengingatkan kita pada perkataan Yesus: “Di dunia ini kamu akan menghadapi kesusahan” (Yohanes 16:33a). Alkitab sudah menubuatkan bahwa masa-masa sukar akan datang (bdk. 2 Tim. 3:1). Pandemi COVID-19 adalah salah satu contoh nyata “kesusahan akhir zaman” yang mengguncang dunia. Rasa takut akan wabah penyakit bukanlah hal baru, namun skala global pandemi modern ini tak berpreseden sehingga menimbulkan tingkat keputusasaan dan kecemasan luar biasa [12]. Studi Eugenius Sardonio dkk. (2022) menunjukkan di tengah pandemi “manusia mengalami keputusasaan, kekecewaan dan kecemasan”, menghadapi sesuatu yang tak mampu diatasi dengan kemampuan sendiri [12]. Manusia dipaksa tunduk pada penderitaan, dan ini menimbulkan pertanyaan teologis: di manakah Allah dalam semua ini? Adri O. E. Matinahoruw (2021) mencatat bahwa wabah COVID-19 telah membuat banyak orang takut karena banyak korban berjatuhan, bahkan turut mempertanyakan iman: “dimanakah Allah... dalam situasi ini?” [13]. Hal ini menunjukkan pandemi bukan hanya krisis kesehatan, tetapi krisis spiritual yang menguji kepercayaan manusia kepada Allah.

Dari sudut pandang teologi Injili, penderitaan akibat pandemi dipahami tidak berada di luar kedaulatan Allah. Temuan Rantesalu (2020) menggarisbawahi bahwa kaum Injili memandang “penderitaan dan bencana merupakan kehendak dan kedaulatan Allah” [7]. Artinya, bahkan di tengah wabah penyakit, Tuhan tetap memegang kendali atas sejarah. Keyakinan ini sejalan dengan doktrin providensi Allah yang diajarkan dalam teologi Injili [14][15] Injili meyakini Allah dapat menggunakan peristiwa buruk untuk maksud yang baik dan mulia (Roma 8:28). Rantesalu menambahkan, “di dalam penderitaan yang dialami umat-Nya, Allah tetap menunjukkan pemeliharaan-Nya” [7]. Ini berarti meskipun umat Tuhan tidak dijanjikan bebas dari penyakit atau musibah, iman percaya bahwa Allah tidak meninggalkan mereka. Pemeliharaan (providentia Dei) Allah nyata bahkan saat umat-Nya sakit dan berduka. Keyakinan inilah yang memberikan ketenangan batin, bahwa ada makna dan tujuan ilahi di balik setiap penderitaan, sekalipun kita mungkin belum memahaminya seutuhnya.

Selain itu, perspektif Injili kerap mengaitkan krisis seperti pandemi dengan aspek eskatologis. Rantesalu (2020) mencatat “kelompok Injili juga sering mengaitkan bencana dan penderitaan dengan akhir zaman” [7]. Maksudnya, peristiwa dahsyat seperti pandemi dipandang dalam terang penggenapan nubuat Alkitab menjelang kedatangan Kristus yang

kedua. Pandangan ini tidak bermaksud menyebarkan ketakutan, melainkan justru mengingatkan bahwa penderitaan zaman now mengarahkan mata orang percaya kepada pengharapan eskatologis – yaitu bahwa Tuhan Yesus akan datang kembali memulihkan segala sesuatu. Dengan kata lain, kesadaran eskatologis memberi konteks bahwa segala penderitaan ini sementara sifatnya dan akan diakhiri oleh intervensi Allah dalam sejarah. Pengharapan akan kedatangan Kristus merupakan salah satu pilar teologi Injili menghadapi dunia yang kacau. Seperti ditegaskan oleh Paulus, “penderitaan sekarang ini tidak sebanding dengan kemuliaan yang akan dinyatakan” (Roma 8:18) – suatu ayat penghiburan yang mengarahkan pandangan orang beriman melampaui kesulitan kini kepada kemuliaan masa depan [16].

Beranjak ke isu lingkungan, ketakutan terhadap perubahan iklim juga diresponi oleh teologi Injili dengan kacamata pengharapan alkitabiah. Budaya sekuler seringkali menawarkan narasi kiamat (doomsday narrative) bahwa bumi akan hancur karena ulah manusia, tanpa menyisakan harapan. Tidak heran muncul climate anxiety yang melumpuhkan, apalagi di kalangan anak muda yang terus-menerus dibombardir berita kerusakan lingkungan[17].

Namun, respon Injil terhadap kepanikan ini adalah memberitakan pengharapan Injil bagi ciptaan. Andrew Spencer (2024) menyatakan bahwa kekristenan justru membawa pengharapan yang jauh lebih optimis dibanding retorika lingkungan sekuler, karena iman Kristen “menawarkan visi pengharapan kepada budaya yang putus asa”. Meskipun mengakui realitas serius “keluhan alam” akibat dosa (bdk. Kejadian 3:17, Roma 8:22), teologi Injili menekankan janji penebusan Allah atas alam semesta. Allah tidak akan membiarkan ciptaan-Nya binasa sia-sia; “God does not make junk, and He does not junk what He made” demikian kutipan terkenal Al Wolters. Dalam Roma 8:20-21 dijanjikan bahwa “ciptaan akan dibebaskan dari perbudakan kebinasaan kepada kemerdekaan kemuliaan anak-anak Allah.” Jadi, ada harapan pembaruan kosmis: langit dan bumi yang baru (Wahyu 21:1).

Teologi Injili memandang krisis iklim dalam kerangka rencana penebusan Allah yang menyeluruh. Paulus menulis bahwa seluruh ciptaan kini mengeluh dan menderita sakit bersalin, menantikan saat anak-anak Allah dinyatakan (Roma 8:22-23) [18]. Ini berarti krisis lingkungan adalah bagian dari drama jatuh-bangun penebusan. Akhir dari cerita ini bukan kepunahan tanpa makna, melainkan pemulihan ciptaan ketika Kristus datang kelak. Oleh sebab itu, bukannya tenggelam dalam keputusan ekologis, orang percaya terpenggil menjadi agen pengharapan bagi dunia ciptaan. Spencer menekankan bahwa pengharapan akan pemulihan ciptaan seharusnya mendorong orang Kristen terlibat aktif merawat bumi dan menegakkan keadilan sekarang, sebagai wujud menghidupi “foretaste” pemulihan tersebut. Harapan eskatologis tidak membuat orang percaya apatis, justru “hope of creation’s renewal should lead Christians to pursue substantial healing...and caring for creation”.

Dengan demikian, injil memberikan motivasi positif: karena tahu bumi akan dipulihkan Allah, kita berani memperjuangkan kelestarian dan tidak menyerah pada ketakutan. “Our response... must be based on the hope of God’s restoration of all creation, rather than on despair” tulis Spencer[19]. Sekalipun waktu kita terbatas untuk mencegah kerusakan lingkungan, orang beriman menolak bertindak didorong panik atau rasa putus asa. Iman menggantikan kepanikan dengan pengharapan. Di tengah dunia yang cemas, injil menyatakan satu-satunya harapan sejati – dan hidup dengan harapan itu akan membuat orang di sekitar bertanya alasannya (bdk. 1 Petrus 3:15).

Sementara itu, dalam konteks konflik dan kekerasan global, teologi Injili juga memberikan perspektif yang menenangkan sekaligus mendorong keberanian moral.

Perang dan teror menimbulkan trauma mendalam: generasi yang hidup saat ini menyaksikan berita peperangan yang terus menerus, dari Timur Tengah hingga Eropa Timur. Seorang pendeta dan teolog Ukraina, Fyodor Raychynets, mencatat bagaimana invasi Rusia membuat bangsanya berada dalam situasi “takut untuk berharap” – saking traumatisnya, orang-orang seperti enggan menggantungkan harapan karena takut kecewa [20]. Namun, dalam refleksinya, Raychynets menekankan pentingnya menghadapi ketakutan secara iman. Ia berkata: “Jangan takut pada ketakutanmu, tapi hadapilah – belajarlah mengatasinya – sebab jika tidak, kamu takkan dapat hidup penuh berkelimpahan”. Nasihat ini sejajar dengan prinsip injil: Tuhan Yesus berulang kali berkata “Jangan takut” kepada murid-murid-Nya. Injil bukan meniadakan adanya hal-hal menakutkan, namun memberi kekuatan untuk menghadapi ketakutan dengan keberanian dari Allah. Raychynets mengajarkan bahwa rasa takut sebaiknya diakui dan dipahami, bukan dipendam, karena melalui pergumulan itu justru iman diteguhkan. Ia mencontohkan peristiwa Yesus berjalan di atas air (Markus 6:50), di mana Yesus “menakuti” murid-murid dengan tiba-tiba hadir di tengah badai, tetapi tujuan akhirnya agar mereka belajar percaya penuh kepada-Nya di atas ketakutan mereka[21]. Demikian pula, di tengah “badai” perang, orang percaya diajar untuk tidak larut dalam paralysis by fear. “Musuh ingin kita hidup dalam ketakutan, menjadi lumpuh olehnya. Tetapi hidup sepenuhnya berarti melawan ketakutan itu”, tegas Raychynets [20].

Dalam terang injil, ketakutan tidak boleh dibiarkan menguasai hati. Yesus bersabda, “Dalam dunia kamu menderita penganiayaan, tetapi kuatkanlah hatimu, Aku telah mengalahkan dunia” (Yohanes 16:33b). Kemenangan Kristus atas dosa dan maut memberikan dasar keberanian moral bagi orang percaya menghadapi ancaman apa pun, entah itu penganiayaan karena iman maupun malapetaka perang. Teologi Injili mengingatkan bahwa kuasa injil yang sama yang menguatkan para martir gereja mula-mula, tetap tersedia bagi umat Tuhan masa kini. Roh Kudus, Sang Penolong, diam di dalam orang percaya untuk memberikan damai sejahtera yang melampaui akal (Yohanes 14:27, Filipi 4:7). Karena itu, respons Injili terhadap ketakutan akibat konflik adalah kembali pada janji penyertaan Allah. “Janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau,” firman Tuhan dalam Yesaya 41:10, dan janji ini menjadi pegangan di tengah kecemasan perang modern. Orang Kristen dipanggil menjadi pembawa damai (peacemakers) dan pengharapan di zona konflik, sekaligus secara internal diajar berserah pada kedaulatan Tuhan atas hidup dan mati. Pemazmur berkata, “Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman, aku tidak takut bahaya, sebab Engkau besertaku” (Mazmur 23:4). Inilah teologi praktis pengharapan: sadar ancaman itu nyata, tetapi hadirat Allah lebih nyata lagi [22].

Terakhir, terkait ketidakpastian masa depan, iman Injili menggarisbawahi bahwa masa depan sepenuhnya ada di tangan Tuhan [23]. Dunia mungkin melihat masa depan dengan cemas karena tidak pasti, tetapi orang percaya melihatnya dengan pengharapan karena Tuhan itu pasti. Janji Alkitab yang sangat terkenal dalam Yeremia 29:11 – “Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku... yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan” – merupakan landasan kuat bahwa Allah menyediakan masa depan penuh harapan bagi umat-Nya. Menariknya, ayat ini diberikan Tuhan kepada Israel yang sedang di pembuangan Babel; mereka harus menjalani 70 tahun dalam situasi “tak pasti” jauh dari tanah air. Namun Allah minta mereka tetap hidup, beranak cucu, dan berdoa bagi kesejahteraan kota tempat mereka tinggal (Yer. 29:5-7), sambil berpengharapan pada waktu pemulihan yang dijanjikan. Ini mengandung pelajaran bahwa dalam ketidakpastian, orang beriman dipanggil bertekun dan berani berharap, bukan menyerah pada ketakutan.

Pengharapan Kristen bersifat aktif, bukan pasif. Bethany Sollereder (2024) menyebut konsep “radical hope” – pengharapan radikal yang justru muncul ketika harapan-harapan duniawi lenyap [24]. Ia mencontohkan bangsa Israel di pembuangan yang harus belajar menaruh harapan bukan pada kembalinya hidup lama mereka, tetapi pada janji Tuhan di masa depan. Demikian pula, kita yang hidup di era serba tak menentu diajak memiliki radical hope berakar pada janji Allah, terutama janji kedatangan Kristus dan kehidupan kekal [25].

Iman Injili sangat menekankan kedaulatan Allah dan penyertaan-Nya sebagai penangkal kekhawatiran masa depan. Doktrin Providence [25] mengajarkan bahwa tidak ada satu hal pun di masa depan yang luput dari pengetahuan dan rencana Tuhan. Yesus mengingatkan agar murid-murid-Nya “jangan kuatir akan hari esok” (Matius 6:34), sebab Bapa di sorga tahu apa yang kita perlukan. Oleh karena itu, respon Injili terhadap kecemasan masa depan adalah menghidupi kepercayaan penuh [26] kepada Allah yang berdaulat dan baik. Seperti ditulis di Amsal 3:5, “Percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri.” Ketidakpastian memberikan kesempatan bagi orang beriman untuk melatih iman yang radikal – percaya bahkan saat tidak melihat. Seorang filsuf Kristen, Soren Kierkegaard, pernah berkata iman adalah “melangkah dalam kegelapan dengan keyakinan kepada Allah.” Sikap inilah yang memampukan orang percaya menghadapi esok tanpa dilumpuhkan kecemasan.

Injil sebagai Sumber Pengharapan dan Ketenangan Batin

Setelah menggambarkan realitas kecemasan global dan garis besar pandangan teologi Injili, bagian ini akan memaparkan sintesis bahwa Injil Kristus mengandung daya yang menawarkan pengharapan transformatif dan ketenangan batin melampaui situasi dunia yang menakutkan. Injil pada intinya adalah berita tentang kasih Allah yang menyelamatkan manusia berdosa melalui kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus [27]. Dalam injil terkandung janji pengampunan dosa, pendamaian dengan Allah, hidup yang kekal, dan pembaruan segala sesuatu. Semua elemen ini berkontribusi langsung terhadap jawaban atas ketakutan manusia terdalam. Mengapa manusia takut? Secara mendasar, karena adanya ancaman kehilangan – kehilangan kesehatan/nyawa, kehilangan orang yang dikasihi, kehilangan harta, atau kehilangan masa depan. Injil menanggapi semua ancaman ini dengan janji bahwa di dalam Kristus, hidup manusia aman dalam genggamannya Allah: bahkan kematian sekalipun telah dikalahkan oleh kebangkitan Yesus.

Fondasi utama pengharapan Injili adalah Kebangkitan Yesus Kristus. Rasul Paulus menegaskan, “Jika Kristus tidak dibangkitkan... maka sia-sialah kepercayaan kamu... Tetapi faktanya, Kristus telah dibangkitkan... sebagai yang sulung dari semua orang yang telah meninggal” (1 Korintus 15:14,20). Kebangkitan Yesus memberikan jaminan bahwa kuasa terakhir bukan lagi maut atau kehancuran, melainkan hidup yang menang. Timothy Keller (2021) menyebut kebangkitan itu bukan sekadar mukjizat besar melainkan “awal pemulihan tatanan dunia sebagaimana Allah rencanakan”. Ia menjelaskan bahwa “kebangkitan berarti bukan hanya orang Kristen punya harapan untuk masa depan, tapi harapan yang berasal dari masa depan”. Maksudnya, melalui kebangkitan Kristus, masa depan dalam Kerajaan Allah sudah menerobos masuk ke masa kini. Kuasa pembaruan yang kelak akan menghancurkan segala kejahatan dan penderitaan di akhir zaman, kini sudah tersedia “secara parsial tapi nyata” bagi orang percaya. Konsep ini luar biasa penting: harapan Kristen bersifat eskatologis sekaligus aktual. Kita menantikan penggenapan penuh di masa depan (misal: tidak ada lagi dukacita atau maut di langit bumi baru, Wahyu 21:4), tetapi kita sudah boleh mengecap jaminan pengharapan itu sekarang sebagai sumber kekuatan batin.

Dengan demikian, injil memberdayakan orang percaya untuk menghadapi ketakutan dengan perspektif kekekalan. Jika maut – musuh terbesar manusia – telah dikalahkan, maka ancaman lain menjadi relatif. Rasul Paulus dengan berani berkata: “Jika Allah di pihak kita, kiapakah yang akan melawan kita?... Dalam semuanya itu kita lebih dari pemenang oleh Dia yang telah mengasihi kita” (Roma 8:31,37). Pengharapan injil melahirkan iman yang berani (*courageous faith*). Orang percaya meyakini apapun yang terjadi (hidup atau mati, damai atau perang, sehat atau sakit), mereka tetap berada dalam kasih Allah yang tak terpisahkan (Roma 8:38-39). Keyakinan inilah yang menenangkan jiwa di tengah badai. Tokoh-tokoh rohani sepanjang sejarah, mulai dari para martir gereja perdana hingga hamba-hamba Tuhan masa kini, memberi kesaksian serupa: bahwa damai sejahtera Kristus nyata memungkinkan mereka tidak takut menghadapi ancaman.

Teologi Injili juga menekankan peran Roh Kudus sebagai sumber penghiburan dan keberanian. Dalam 2 Timotius 1:7 disebutkan Allah memberikan roh yang membangkitkan kekuatan, kasih, dan ketertiban (penguasaan diri) – ini dapat dipahami sebagai karya Roh Kudus di dalam diri orang percaya[5]. Roh Kudus disebut juga Penghibur (Yunani: *Parakletos*, Yohanes 14:26) yang menyertai orang percaya selamanya. Karena Roh Allah diam dalam hati, maka muncul “damai sejahtera Allah yang melampaui segala akal” (Filipi 4:7) yang memelihara hati dan pikiran orang beriman. Banyak literatur pastoral Injili menulis tentang bagaimana doa dan perenungan firman mengatasi kecemasan. Sebagai contoh, Paul David Tripp (2020) dalam bukunya *Suffering* mengingatkan bahwa di tengah penderitaan, orang Kristen dapat menemukan penghiburan dengan menyadari kehadiran Tuhan yang turut menderita bagi dan bersama mereka[7]. Hal senada dikemukakan John Lennox (2020) yang menyatakan “seorang Kristen bukanlah orang yang telah memecahkan semua masalah penderitaan, melainkan yang telah belajar mengasihi dan mempercayai Allah yang telah menderita bagi mereka”[9]. Kutipan Lennox ini menyoroti inti injil: Allah sendiri, dalam diri Yesus, masuk ke dalam penderitaan manusia (melalui salib) untuk mengalahkan penderitaan itu dari dalam. Allah bukanlah oknum jauh yang kebal dari sakit dan takut – Dia telah mengalami pergumulan manusia, bahkan ketakutan maut di Getsemani. Oleh sebab itu, orang percaya dapat percaya penuh akan empati dan kuasa Allah. Seperti ditulis dalam Ibrani 4:15, kita punya Imam Besar (Yesus) yang turut merasakan kelemahan-kelemahan kita, sehingga kita boleh menghampiri takhta kasih karunia dengan penuh keberanian untuk menerima pertolongan [28].

Di sini terlihat bahwa doktrin inkarnasi dan penebusan dalam injil merupakan landasan kokoh bagi pengharapan dan ketenangan batin. Allah tidak tinggal diam melihat dunia dalam ketakutan; Ia mengambil inisiatif menganugerahkan Anak-Nya. Injil Yohanes 3:16 jelas: motivasi Allah mengaruniakan Yesus adalah karena kasih kepada dunia, “supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal.” Kasih Allah mengusir ketakutan, sesuai 1 Yohanes 4:18 “di dalam kasih tidak ada ketakutan; kasih yang sempurna melenyapkan ketakutan”. Injil adalah kabar tentang kasih sempurna Allah, maka wajar jika injil membawa ketenangan. Bila Allah Bapa telah rela menyerahkan Anak-Nya yang tunggal bagi kita (Roma 8:32), maka tidak ada alasan bagi orang percaya meragukan penyertaan-Nya di masa sukar. “Ia menyertai kita senantiasa sampai akhir zaman” (Mat. 28:20b) – janji terakhir Yesus kepada murid-murid-Nya sebelum naik ke surga ini adalah sumber damai di hati.

Dari berbagai sumber yang ditelaah, penulis mendapati benang merah bahwa respons Injili terhadap ketakutan global bukanlah bersifat penyangkalan (*denial*) atau sekadar optimisme buta, melainkan pengakuan jujur akan realitas ketakutan disertai penghayatan iman yang dalam akan janji-janji Allah. Misalnya, Matinahoruw (2021)

dalam artikelnya menyimpulkan bahwa justru di tengah situasi panik pandemi, umat percaya harus semakin merasakan kehadiran Tuhan. Ia menulis: “Dari sini muncullah yang namanya Pengharapan. Tuhan tidak lari meninggalkan umat manusia. Ia maha hadir dalam segala keadaan manusia – dalam kehidupan orang yang lelah, panik, putus asa, bahkan orang yang penuh ketakutan”[12]. Pernyataan ini menegaskan iman akan Imanuel: Allah beserta kita. Keyakinan bahwa Tuhan turut hadir dan bekerja di tengah kekacauan melahirkan harapan. Matinahoruw juga mengingatkan, alih-alih larut dalam kepanikan, orang percaya seharusnya “membangun sikap tenang dan terus berpengharapan, karena Allah lah sumber segala penyelesaian masalah ini”. Ia menegur bahwa “kepanikan dan ketakutan sebenarnya hanya menjauhkan manusia dari pertolongan yang Tuhan akan berikan”, sehingga sikap takut justru kontraproduktif. Di sinilah letak perbedaan mendasar respons Injili: di saat dunia bereaksi dengan panik dan takut, iman Injili mengajak tenang dalam Tuhan dan berharap pada belas kasihan-Nya. “Jadi takut, panik itu tidak menyelesaikan masalah,” tulisnya, “yang justru harus dibangun adalah ketenangan dan pengharapan kepada Allah.” Kesaksian ini sangat praktis relevan – banyak pendeta dan konselor Kristen di masa pandemi menyampaikan hal serupa kepada jemaat, mengarahkan mereka untuk berdoa, menyembah, dan melepaskan kekhawatiran pada Tuhan daripada tenggelam dalam ketakutan.

Contoh lain, kesaksian Pdt. Dr. Mery Kolimon dari NTT ketika keluarganya tertular COVID-19 juga menunjukkan pergumulan iman menghadapi ketakutan. Ia mengakui sempat diliputi amarah dan cemas saat merawat keluarganya yang sakit [29]. Namun melalui pengalaman itu ia belajar memahami “ketakutan dan kekhawatiran terdalam” yang dialami banyak orang sakit selama pandemi [30]. Dalam refleksinya, Mery Kolimon menemukan penghiburan bahwa Tuhan juga hadir di lorong gelap pandemi: Ia merasakan “pemeliharaan Allah yang tak henti-henti” melalui hal-hal kecil (kicauan burung, dukungan saudara seiman, dsb). Ia menuliskan bahwa Yesus “menyembuhkan kita dari kekuatiran dan kecemasan hidup”. Pernyataan ini menggemakan pelayanan Yesus dalam Injil – Dia kerap berkata, “Hai orang yang kurang percaya, mengapa engkau takut?” lalu meredakan badai atau menjamah orang sakit. Yesus Kristus adalah penyembuh yang juga memberi ketenangan jiwa. Kesaksian-kesaksian rohani semacam ini mengilustrasikan aplikasi konkret teologi pengharapan Injili: bahwa firman Tuhan dan pengalaman persekutuan dengan-Nya sanggup mengusir ketakutan dan menggantikannya dengan damai sejahtera.

Sebagai simpulan dari pembahasan, dapat ditegaskan beberapa poin kunci respon teologi Injili: Pertama, Allah berdaulat dan hadir dalam setiap krisis global – ini memberi jaminan bahwa kita tidak sendirian atau terlepas dari rencana kasih-Nya (Providensi Allah menjadi jangkar iman). Kedua, Injil Kristus memberikan pengharapan eskatologis – bahwa penderitaan zaman sekarang sementara saja dan akan digantikan oleh kemuliaan kekal yang dijanjikan (pengharapan akan kebangkitan tubuh, hidup kekal, langit dan bumi baru). Ketiga, Injil juga memberikan kuasa transformasi masa kini – melalui Roh Kudus, orang percaya menerima kekuatan, kasih, dan ketenangan untuk menghadapi tantangan harian tanpa rasa takut yang menguasai. Keempat, Kasih dan iman adalah lawan dari ketakutan. Dengan mengasihi Allah dan sesama, fokus berpindah dari diri sendiri (sumber cemas) kepada Tuhan dan orang lain, sehingga hati mengalami damai. Kelima, Komunitas gereja berperan sebagai agen harapan di dunia: mempraktikkan kasih, menyuarakan kebenaran injil yang menghibur, dan menunjukkan solidaritas dalam penderitaan (gereja hadir bagi dunia, sebagaimana Moltmann juga tekankan bahwa orang Kristen mesti “solidaritas dengan semua orang dan dengan ‘Allah pengharapan’”).

Pada akhirnya, respon Injili terhadap ketakutan global adalah injil itu sendiri. Kabar baik bahwa “Yesus adalah Tuhan” membawa implikasi tidak ada yang perlu ditakutkan yang melebihi Tuhan. Sebagaimana pemazmur berkata, “TUHAN pembela hidupku, terhadap siapakah aku harus gemetar?” (Mazmur 27:1). Orang percaya dipanggil menggenggam janji-janji injil dengan iman teguh, sehingga dapat berkata seperti Nabi Habakuk: sekalipun pohon ara tidak berbunga, hasil zaitun mengecewakan, kandang tanpa lembu, **“namun aku akan bersorak-sorak di dalam TUHAN, beria-ria di dalam Allah yang menyelamatkan aku”* (Hab. 3:17-18). Inilah ekspresi pengharapan injil – sukacita dan ketenangan yang melampaui keadaan dunia, karena berakar dalam karakter Allah dan karya Kristus yang tidak berubah.

KESIMPULAN

Dunia masa kini memang penuh ketakutan: dari pandemi penyakit mematikan, krisis iklim yang mengancam kelangsungan bumi, konflik dan kekerasan yang menimbulkan trauma, hingga ketidakpastian ekonomi dan politik yang menggoyahkan rasa aman. Akan tetapi, melalui kajian di atas terlihat jelas bahwa teologi Injili menawarkan respon yang kokoh dan bermakna terhadap kecemasan global ini, yaitu dengan kembali kepada Injil sebagai sumber pengharapan dan ketenangan batin. Teologi Injili mengajarkan bahwa Allah tetap berdaulat dan memelihara umat-Nya di tengah penderitaan; tidak ada krisis yang berada di luar kendali atau rencana-Nya. Pandangan ini mengurangi ketakutan, sebab orang percaya tahu bahwa ada makna ilahi di balik setiap peristiwa dan bahwa Tuhan turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan.

Lebih dari itu, injil Kristus memberikan jawaban tuntas terhadap akar ketakutan terdalam manusia – yakni kuasa dosa dan maut. Dengan kematian dan kebangkitan Yesus, dosa diampuni dan maut dikalahkan, membuka jalan kepada hidup kekal yang penuh kemuliaan. Pengharapan eskatologis inilah yang menjadi “pelabuhan akhir” bagi jiwa yang gelisah. Sekalipun dunia bergoncang, orang percaya memiliki janji “kerajaan yang tidak tergoncangkan” (Ibrani 12:28). Pengharapan ini bukan angan-angan kosong, melainkan terjamin oleh fakta sejarah kebangkitan Kristus dan kesaksian Roh Kudus di dalam hati. “Pengharapan tidak mengecewakan kita, karena kasih Allah telah dicurahkan oleh Roh Kudus” (Roma 5:5). Orang Kristen hidup di dalam ketegangan *already but not yet* – sudah ditebus namun menanti pemulihan paripurna – sehingga mampu memandang penderitaan sekarang dari perspektif kekekalan.

Selain harapan akan masa depan kekal, injil juga berfungsi menghadirkan damai sejahtera Allah saat ini. Roh yang dikaruniakan Allah bukanlah roh ketakutan, melainkan roh keberanian, kasih, dan ketertiban. Maka, orang percaya didorong untuk tidak mengambil bagian dalam “roh ketakutan” yang melanda dunia, melainkan tampil berbeda dengan ketenangan hati yang bersumber dari iman. Ketenangan dan kepercayaan seperti itu akan menjadi kesaksian nyata. Seperti kata Andrew Spencer, di tengah budaya putus asa, gereja dapat bersinar sebagai komunitas yang memancarkan pengharapan injil, menarik orang lain untuk mencari alasannya. Dengan demikian, respons Injili juga bersifat proaktif: bukan bersembunyi dari dunia yang menakutkan, tetapi terlibat di dalamnya sebagai pembawa harapan – entah itu dengan menghibur yang berduka, merawat yang sakit, memperjuangkan keadilan, maupun merawat ciptaan, semua dilakukan karena pengharapan akan Kristus.

Akhir kata, Injil Yesus Kristus adalah antidot ilahi terhadap racun ketakutan. Injil menegaskan bahwa Allah mengasihi dunia ini dan berkuasa memulihkannya melalui Kristus. Setiap orang yang percaya kepada Kristus tidak lagi menjadi budak ketakutan, sebab ia telah menerima Roh sebagai anak Allah yang dapat berseru, “Ya Abba, ya Bapa!”

(Roma 8:15). Identitas baru ini membebaskan manusia dari ketakutan akan hukuman, ketakutan akan kematian, dan ketakutan akan masa depan. Rasul Paulus, yang menghadapi begitu banyak bahaya, dapat dengan yakin berkata: “Karena itu kami tidak tawar hati... Sebab hidup kami ini adalah hidup karena percaya, bukan karena melihat” (2 Kor. 4:16, 5:7). Inilah panggilan bagi umat percaya di era kecemasan global: hidup by faith not by fear – hidup oleh iman, bukan dikuasai ketakutan. Allah telah memberikan kepada kita bukan roh ketakutan, maka gereja perlu menyambut karunia Roh Kudus tersebut dan tampil sebagai komunitas berpengharapan. Kiranya dunia yang dilanda ketakutan dapat melihat dalam diri orang-orang percaya suatu kedamaian dan keyakinan yang melampaui pengertian, sehingga mereka pun tertarik pada sumber pengharapan itu, yakni Yesus Kristus. Seperti nasihat Petrus, “siap sedialah pada segala waktu untuk memberi pertanggungan jawab kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungan jawab dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu” (1 Petrus 3:15). Pengharapan itu adalah injil – kabar baik bahwa di dalam Kristus, akhirnya, segala sesuatu akan baik. Soli Deo Gloria.

DAFTAR PUSTAKA

- A. B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif ; Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan*. 2014.
- A. Faot, J. Octavianus, J. Juanda, and D. A. Wibowo, “Bertahan Sampai Kesudahan Akan Diselamatkan,” *J. Kerusso*, vol. 4, no. 1, pp. 15–25, 2019, doi: 10.33856/kerusso.v4i1.102.
- A. Hutagalung and R. C. Marbun, “Transformasi Gereja di Era Digital: Kajian Teologis Pra dan Pasca Internet,” *Pengharapan J. Pendidik. ...*, vol. 2, 2025, [Online]. Available: <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Pengharapan/article/view/1035%0Ahttps://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Pengharapan/article/download/1035/981>
- A. O. E. Matinahoruw, “Pengharapan di Tengah Pandemi Covid-19,” *J. Teol. Biblika*, vol. 6, no. 1, pp. 23–28, 2021, [Online]. Available: <http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/assets/article/view/1185>
- A. Spencer, “Climate Anxiety Paralyzes. Gospel Hope Propels,” *The Gospel Coalition*, 2024. <https://www.thegospelcoalition.org/article/hope-climate-anxiety/> (accessed Nov. 10, 2025).
- A. T. Evans, *Teologi Allah: Allah kita Maha Agung*. yayasan penerbit Gandum Mas, 1999. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=m2rr0AEACAAJ>
- A. Urga, “God and the Pandemic: A Christian Reflection on the Coronavirus and Its Aftermath. *Themelios*. Volume 45 Issue 3 (December 2020): 712–713.” 2020.
- B. Kurniadi, “Inspirasi Kisah Ayub bagi Seorang Katolik dalam Menghadapi Penderitaan,” *MELINTAS*, vol. 31, p. 47, 2015, doi: 10.26593/mel.v31i1.1455.47-62.
- B. Sollereeder, “Radical Hope in an Age of Climate Doomsday,” *Christianity Today*, 2024. [Online]. Available: <https://www.christianitytoday.com/2024/10/environment-climate-change-hurricanes-creation-care-christian-hope/#:~:text=Radical hope%2C then%2C is the,in Babylon when he said>
- C. Ryrie, *Teologi Dasar II*. 2023.
- E. E. Sardono and A. D. Firmanto, “Pengharapan di Tengah Pandemi,” *Dun. J. Teol. dan Pendidik. Kristiani*, vol. 6, no. 2, pp. 546–562, 2022, doi: 10.30648/dun.v6i2.571.
- E. Gunawan, “Meneropong Makna Penderitaan Manusia Menurut Konsep Teodise C.S. Lewis,” *Verit. J. Teol. dan Pelayanan*, vol. 16, pp. 17–32, 2017, doi: 10.36421/veritas.v16i1.8.
- E. Sardono and A. D. Firmanto, “Pengharapan di Tengah Pandemi Menurut Jürgen Moltmann,” *Dun. J. Teol. dan Pendidik. Kristiani*, vol. 6, pp. 546–562, 2022, doi: 10.30648/dun.v6i2.571.
- F. Raychynets, “The Fear to Hope: Ukrainian Pastor on Democracy, Fear, and Abundant Life in the Midst of War,” 2025. [Online]. Available: <https://faith.yale.edu/media/the-fear-to-hope-ukrainian-pastor-on-democracy-fear-and-abundant-life-in-the-midst-of-war>
- G. Celia, F. Tessitore, E. Cavicchiolo, L. Girelli, P. Limone, and M. Cozzolino, “Improving University Students’ Mental Health During the COVID-19 Pandemic: Evidence From an

- Online Counseling Intervention in Italy,” *Front. Psychiatry*, vol. 13, no. May, 2022, doi: 10.3389/fpsyt.2022.886538.
- Hipolitus Kristoforus Kuwuel, “Memandang Tuhan dari balik pengalaman kejahatan, penderitaan dan kematian,” *Jpak*, vol. 4, pp. 264–278, 2010.
- J. C. Lennox, *Where is God in a Coronavirus World?*
- J. Frame, “The Doctrine of God”.
- LAI, Alkitab. Jakarta: 2014, 1974. [Online]. Available: <https://www.alkitab.or.id/>
- M. B. Rantesalu, “Penderitaan dari Sudut Pandang Teologi Injili,” *J. Ilm. Relig. Entity Humanit.*, vol. 2, no. 2, pp. 126–135, 2020, doi: 10.37364/jireh.v2i2.46.
- M. Kolimon, “The God We Meet in Suffering: A Theologian’s Experience with COVID-19,” *Global Ministries*, 2021. <https://www.globalministries.org/the-god-we-meet-in-suffering-a-theologians-experience-with-covid-19/#:~:text=When I was infected with,people died because of Covid>
- O. Zalenska, “War is harming global mental health — even for people living in safety,” *World Economic Forum*, 2024. [https://www.weforum.org/stories/2024/05/war-mental-health-global-conflict-safety-ukraine/#:~:text=A key takeaway from the,related to war and conflict \(accessed Oct. 10, 2025\)](https://www.weforum.org/stories/2024/05/war-mental-health-global-conflict-safety-ukraine/#:~:text=A key takeaway from the,related to war and conflict (accessed Oct. 10, 2025)).
- P. Daun, *SEPUTAR MASALAH KEDAULATAN ALLAH DAN TANGGUNG JAWAB MANUSIA*. 2008.
- R. Nendissa, Y. Altino, F. Lase, A. H. Pratama, and S. Y. Hasibuan, “Providensia Allah dalam Dinamika Kehidupan Umat Kristen Berdasarkan Kisah Yusuf: Suatu Analisis Naratif,” *J. Apokal.*, vol. 15, no. 2, pp. 185–202, 2024, doi: 10.52849/apokalupsis.v15i2.141.
- S. Chan, “Spiritual theology : a systematic study of the Christian life,” pp. 167–186, 2021.
- S. Swain, “The city of god,” *Classical Rev.*, vol. 53, no. 1, pp. 114–116, 2003, doi: 10.1093/cr/53.1.114.
- T. Keller, *Hope in Times of Fear: The Resurrection and the Meaning of Easter*. Penguin Publishing Group, 2021. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=7Ez2DwAAQBAJ>
- W. Grudem, “Systematic Theology - An Introduction to Bible Doctrine,” pp. 1–1123, 2000.
- W. H. Marpaung, *EKLESIOLOGI HIBRID PENTAKOSTAL: LITURGIS, KARISMATIS, DAN OIKOUMENIS*, vol. 10, no. 2. 2021.
- WHO, “COVID-19 pandemic triggers 25% increase in prevalence of anxiety and depression worldwide,” 2022. [Online]. Available: <https://www.who.int/news/item/02-03-2022-covid-19-pandemic-triggers-25-increase-in-prevalence-of-anxiety-and-depression-worldwide#:~:text=Reading time%3A>